



# Journal of Integrated Agribusiness

Website Jurnal : <http://jia.ubb.ac.id/>

Publikasi Artikel Penelitian

## ANALISIS POLA KEMITRAAN USAHATANI UBI KAYU DI DESA PUDING BESAR KECAMATAN PUDING BESAR KABUPATEN BANGKA

Yansah<sup>a</sup>, Iwan Setiawan<sup>b</sup>, Yudi Sapta Pranoto<sup>c</sup>

<sup>abc</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi  
Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

Email Korespondensi: [yandoosyah@gmail.com](mailto:yandoosyah@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe the implementation of the partnership farming Cassava Village Pudding Besar District of pudding Big Bangka, analyze the differences in average income that is obtained by farmers from various partnership schemes cassava in the village Pudding Besar District of pudding Big Bangka, analyzed the factors - factors that influence farmers' decision in choosing partners and not partner with partnership cassava farm in the village of Great pudding pudding Large District of Bangka. This study was conducted in January 2019 until January 2020 in the village of Great Pudding Pudding Large District of Bangka. The method used is survey method. Penarikan method used example is a method of quota sampling with a sample of two groups of 40 people and the partnering farmers do not partner 40 people. Methods of data analysis using descriptive qualitative, quantitative analysis (independent sample t-test, binary logistic regression). The results showed the implementation of partnership farming patterns occurring in the village of Great Pudding is a partnership with the name inti plasma KSR Program (Cassava People's Gardens). There is a real difference but not significant, the average income of Rp 32,384,718 partner farmers, while the non-partner farmers Rp 36,751,056 with the difference in the average income of farmers partner and non-partner Rp 4,366,388 per year. Factors that significantly affect farmers' decisions in partnering and partnering as age and availability of capital.

**Keywords : Cassava, a partnership, income, farm**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pola kemitraan usahatani Ubi Kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka, menganalisis perbedaan pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari berbagai pola kemitraan ubi kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka, menganalisis faktor - faktor apa saja yang

mempengaruhi keputusan petani dalam memilih bermitra dan tidak bermitra dengan kemitraan usahatani ubi kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai dengan Januari 2020 di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode *quota sampling* dengan sampel dua kelompok petani bermitra 40 orang dan tidak bermitra 40 orang. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, analisis kuantitatif (*independent sample t-test, regresi binary logistik*). Hasil penelitian menunjukkan implementasi pola kemitraan usahatani yang terjadi Di Desa Puding Besar yaitu pola kemitraan intiplasma dengan nama Program KSR (Kebun Singkong Rakyat). Terdapat perbedaan nyata namun tidak signifikan, rata-rata pendapatan petani mitra Rp 32.384.718, sedangkan petani non mitra Rp 36.751.056 dengan selisih pendapatan rata-rata petani mitra dan non mitra Rp 4.366.388 pertahun. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam bermitra dan tidak bermitra yaitu umur dan ketersediaan modal.

**Kata kunci** : ubi kayu, pola kemitraan, pendapatan, usahatani

---

## PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang dikenal kaya akan kekayaan mineralnya yaitu timah. Namun dibalik semua itu kekayaan pertaniannya juga tidak bisa diabaikan begitu saja selain lada, karet, kelapa sawit dan juga tanaman-tanaman pertanian yang saat ini diperlukan atau mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat yaitu sektor pertanian pada komoditi ubi kayu.

Kemitraan merupakan mekanisme koordinasi untuk para pemasok dan perusahaan dalam suatu penciptaan nilai jejaring bisnis. Menurut Hafsah (1999) dalam Susanti (2013) mendefinisikan kemitraan sebagai kerjasama antara dua belah pihak yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Adapun program kemitraan yang harus dijalankan oleh petani adalah program yang didalamnya terdapat kepastian pasar terutama dalam hal pendistribusian hasil panen. Selain itu, kemitraan dimaksudkan agar petani yang menjalankan kemitraan tidak merugi karena adanya kepastian pasar. Dalam hal ini, gabungan kelompok tani atau kelompok tani dapat melakukan kemitraan dengan suatu perusahaan sehingga ubi kayu yang telah dipanen dapat jelas dalam pendistribusian dan jaminan harganya. Sistem kemitraan yang berjalan dapat memberikan petani mendapatkan pendapatan yang tetap atau meningkatkan pendapatan petani.

Kemitraan yang terjalin antara pemerintah, pihak swasta dengan petani ubi kayu lebih dikenal dengan program KSR (Kebun Singkong Rakyat), dimana program KSR ini merupakan program unggulan Pemerintah Kabupaten Bangka untuk mengatasi keterpurukan ekonomi khususnya di Kabupaten Bangka dengan memanfaatkan lahan untuk pengembangan tanaman ubi kayu. KSR berbentuk program yang memfasilitasi bantuan modal usaha kepada masyarakat yang tergabung dalam gapoktan ataupun kelompok tani.

Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Kecamatan Puding Besar (BPS, 2017), diketahui bahwa Desa Puding Besar merupakan desa yang masuk dalam Kecamatan Puding Besar yang memiliki luas lahan terluas dan hasil produksi tertinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan statistik (BPS) Kecamatan Puding Besar, didapatkan bahwa luas panen dan produksi ubi kayu terbanyak berada di Desa Puding Besar dengan luas total lahan 15 hektar memproduksi ubi kayu sebanyak 150 ton. Permintaan ubi kayu langsung dipesan oleh pabrik pengolahan tepung tapioka yang berdomisili di Kecamatan Puding Besar.

Desa Puding Besar merupakan salah satu desa di Kecamatan Puding Besar dimana masyarakatnya saat ini mengusahakan tanaman ubi kayu sebagai sumber pendapatan bagi mereka.

Usahatani ubi kayu saat ini semakin diminati oleh masyarakat yang ada di Desa Puding Besar karena, karena saat ini adanya salah satu industri yang menjadi perhatian masyarakat, yaitu industri tepung tapioka milik perusahaan PT.Sinar Baturusa Prima. PT.Sinar Baturusa Prima merupakan salah satu industri berskala besar yang mampu mengolah 150 ton ubi kayu dengan hasil mencapai 5 Ton sagu/satu kali produksi. Perusahaan ini baru berdiri pada pertengahan tahun 2017. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan perlu adanya kerjasama antara perusahaan dengan petani.

Keberadaan perusahaan di tengah - tengah masyarakat merupakan wujud partisipasi dalam peningkatan taraf perekonomian masyarakat yang ada di Desa Puding Besar. Perusahaan dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi. Adanya kegiatan atau suatu aktivitas industri tersebut menimbulkan keinginan masyarakat untuk melakukan usahatani ubi kayu. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh masyarakat ini terbagi menjadi beberapa macam pola usaha yaitu pola usahatani mitra dan pola usahatani non mitra. Sebagian masyarakat memilih mengusahakannya sendiri dan sebagian yang lain memilih untuk bermitra dengan pihak perusahaan dan bank. Hal ini nantinya mempunyai keterkaitan dengan perbedaan hasil yang diperoleh masyarakat yang berusahatani ubi kayu mitra dengan usahatani ubi kayu non-mitra. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih bermitra atau tidaknya. Terdapat petani yang beranggapan bahwa kemitraan tidak dapat meningkatkan pendapatan adapula petani yang beranggapan bahwa kemitraan dapat meningkatkan pendapatan, sehingga menimbulkan pertanyaan apakah terdapat perbedaan pendapatan dari masing - masing petani yang melakukan pola usaha. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka” Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut : mendeskripsikan implementasi pola kemitraan usahatani ubi kayu, menganalisis perbedaan pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dari berbagai pola kemitraan ubi kayu, menganalisis faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih bermitra dan tidak bermitra dengan kemitraan usahatani ubi kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 1. Deskripsi Tanaman Ubi Kayu

Ubi kayu juga dikenal sebagai ketela pohon atau singkong. Tanaman ini merupakan tanaman tahunan tropika dan subtropika dari keluarga *Euphorbiaceae*. Umbinya dikenal sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran.

Adapun klasifikasi ubi kayu adalah sebagai berikut (Direktorat Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian, 2010);

Kingdom	: <i>Plantae</i> (tumbuh - tumbuhan)
Divisi	: <i>Spermatophyte</i> (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i> (berbiji tertutup)
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i> (biji berkeping dua)
Ordo	: <i>Euphorbiales</i>
Family	: <i>Euphorbiaceae</i>
Genus	: <i>Manihot</i>
Spesies	: <i>Manihot esculentas</i> Crantz

Menurut Rukmana 1997 Simatupang (2012), Ubi kayu merupakan sumber tanaman yang mengandung karbohidrat yang paling penting setelah beras, namun sesuai dengan kemajuan teknologi pengolahan ubi kayu tidak hanya pada produksi pangan, tetapi merambah sebagai bahan

baku industri pelet atau pakan ternak, tepung tapioka pembuatan etanol, tepung goplek, ampas tapioka yang digunakan dalam industri kue, roti, kerupuk dan lain – lain. Pengolahan ubi kayu secara terpadu merupakan upaya memanfaatkan seluruh bagian dari ubi kayu tanpa ada yang terbuang termasuk kulitnya. Potensi ubi kayu sebagai bahan pangan yang berdaya guna di dunia ditunjukkan dengan fakta bahwa tiap 300 juta ton ubi-ubian di hasilkan di dunia dan dijadikan bahan makanan sepertiga penduduk di negara-negara tropis. Di samping itu, sekitar 45% dari total produksi ubi-ubian dunia langsung dikonsumsi oleh produsen sebagai sumber kalori di beberapa negara.

Di Indonesia tanaman ubi kayu tumbuh dan berproduksi di dataran rendah sampai dataran tinggi, yakni antara 10 m – 1.500 m di atas permukaan laut (dpl). Daerah yang paling ideal untuk mendapatkan produksi yang optimal adalah daerah dataran rendah yang berketinggian antara 10 m – 700 m dpl. Makin tinggi daerah penanaman dari permukaan laut, akan semakin lambat pertumbuhan tanaman ubi kayu sehingga umur panennya makin lama (panjang).

## **2.2. Konsep Usahatani**

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiah, 2008).

Usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan corak, sifat, organisasi, pola, serta tipe usahatani. Berdasarkan corak dan sifatnya, usahatani dapat dilihat sebagai usahatani subsisten dan usahatani komersial. Usahatani komersial merupakan usahatani yang menggunakan keseluruhan hasil panennya secara komersial dan telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk, sedangkan usahatani subsisten hanya memanfaatkan hasil panen dari kegiatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan petani atau keluarganya sendiri.

Usahatani berdasarkan organisasinya, dibagi menjadi tiga yaitu usaha individual, usaha kolektif, dan usaha kooperatif.

1. Usaha individual
2. Usaha kolektif
3. Usaha kooperatif

Menurut Soekartawi (2002) mendefinisikan usahatani sebagai pengorganisasian dari faktor-faktor alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang dikelola oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh hasil dari lapangan pertanian. Istilah usahatani mencakup kebutuhan keluarga, sampai pada bentuk yang paling modern yaitu mencari keuntungan atau laba. Tujuan usahatani dapat dikategorikan menjadi dua yaitu memaksimalkan keuntungan dan meminimumkan pengeluaran.

## **2.3 Konsep Kemitraan**

### **1. Pengertian Kemitraan**

Kemitraan merupakan mekanisme koordinasi untuk para pemasok dan perusahaan dalam suatu penciptaan nilai jejaring bisnis. Menurut Hafsah (1999) dalam Susanti (2013) mendefinisikan kemitraan sebagai suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Seperti bisnis pada umumnya, dalam pola kemitraan, pelaku bisnis haruslah memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut sebagai landasan dalam menjalankan kemitraan..

### **2. Tujuan Kemitraan**

Pengembangan kelembagaan kemitraan dalam sistem agribisnis telah memberikan dampak positif bagi keberhasilan pengembangan sistem agribisnis. Dampak positif tersebut berdasarkan Sumardjo dan Darmono (2004) dalam Sulistianawati (2010) adalah :

- a. Keterpaduan dalam sistem pembinaan yang saling mengisi antara materi pembinaan dengan kebutuhan riil petani, meliputi permodalan sarana, teknologi, bentuk usaha bersama atau koperasi dan pemasaran
- b. Kejelasan aturan atau kesepakatan, sehingga menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan kemitraan bisnis yang ada. Kesepakatan tentang aturan, perubahan harga, dan pembagian hasil harus dibuat secara adil oleh pihak-pihak yang bermitra. Dengan demikian, tujuan, kepentingan dan bersinambungan bisnis dari kedua pihak dapat terlaksana dan saling menguntungkan.
- c. Keterkaitan antar pelaku dalam sistem agribisnis (hulu-hilir) yang mempunyai komitmen terhadap kesinambungan bisnis. Komitmen ini menyangkut mutu dan kuantitas serta keinginan saling melestarikan hubungan dengan menjalin kerjasama saling menguntungkan secara adil.
- d. Terjadinya penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak dan berkesinambungan di sektor pertanian.

### 3. Manfaat Kemitraan

Menurut Hafsa (1999) dalam Milliondry (2014) manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan antara lain :

#### a. Produktivitas

Bagi perusahaan yang lebih besar dengan modal kemitraan akan dapat mengoperasikan kapasitas pabriknya secara full capacity tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung petani. Bagi petani sendiri dengan kemitraan ini, peningkatan produktivitas dicapai secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu akan diperoleh hasil dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Melalui modal kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit, dan penyuluhan yang tersedia oleh perusahaan ini.

#### b. Efisiensi

Perusahaan dapat menghemat efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan tenaga yang dimiliki petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam kemampuan teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi produksi yang disediakan oleh perusahaan.

#### c. Jaminan Kualitas, Kuantitas, Kontinuitas

Kualitas, kuantitas, kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan gilirannya menjamin keuntungan perusahaan.

#### d. Risiko

Kemitraan dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi risiko yang dihadapi oleh pihak inti jika harus mengandalkan pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pihak terbuka. Perusahaan inti juga akan memperoleh keuntungan lain karena mereka harus menanamkan investasi atas tanah dan mengelola pertanian yang sangat luas.

### 4. Jenis-jenis Pola Kemitraan

Menurut Sumardjo *dkk* (2004) dalam Wulandari (2017) pola kemitraan antara petani dengan pengusaha besar terbagi menjadi lima bentuk pola kemitraan yaitu :

#### a. Pola kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha.

#### b. Pola Kemitraan Subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha dimana mitra usaha memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

c. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Dalam pola ini, pihak yang terlibat adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran.

d. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

e. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemitraan

a. Umur

Menurut Mardikanto (1996) berpendapat bahwa semakin tua usia (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

b. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman memberikan peranan penting untuk pembuatan keputusan. Proses pengambilan keputusan biasanya orang memperhatikan kejadian-kejadian masa lalu. Semakin lama pengalaman berusahatani makapetani dapat merasakan kelebihan dan kekurangan bermitra dengan perusahaan. Petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung memutuskan untuk bermitra dengan perusahaan karena kemitraan memberikan manfaat sejak penanaman, pemanenan hingga pasca panen (Valentine *et al*, 2017).

c. Luas Lahan

Pola kemitraan cenderung diadopsi oleh petani dengan luas lahan sempit. Petani yang memiliki luas lahan sempit cenderung membuat keputusan untuk bekerjasama dengan pihak lain dalam pemasaran produknya, sehingga konsentrasinya khusus untuk proses produksi. Peningkatan luas kepemilikan lahan akan membuat petani berusaha untuk mencari peluang sendiri, mandiri, maupun keluar dari pola kemitraan sebelumnya (Purnaningsih *et al*, 2006).

d. Ketersediaan Modal

Ketersediaan modal sering kita jumpai ada petani yang tergolong kuat dan lemah. Golongan pemilik modal kuat yaitu petani besar, kaya dan cukupan, komersial atau sejenisnya yang mampu mengusahakan usahatani dengan baik tanpa adanya bantuan kredit dari pihak lain. Golongan pemilik modal lemah yaitu petani kecil, miskin, tidak cukupan dan *non-komersial*, karena itulah mereka memiliki kredit atau kemitraan agar mereka mampu mengelola usahatani dengan baik (Agiesta, 2016).

## 2.4. Konsep Pendapatan

Menurut Theodorus (2000) menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua pendekatan terhadap konsep pendekatan (*revenue*) yaitu:

1. Pendekatan yang memusatkan perhatian kepada arus masuk (*inflow*) dari pada assets yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan.
2. Memusatkan perhatian kepada pencapaian barang dan jasa oleh perusahaan dan transfer dari barang dan jasa kepada konsumen atau produsenlain.

## 1.5. Klasifikasi Pendapatan

Menurut Kusnadi (2000) menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

2. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan .adapun jenis dari pendapatan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya, pendapatan bunga, sewa, royalty dan lain-lain.
2. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya, penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tak berwujud.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu Desa yang paling tinggi produksi ubi kayunya di Kecamatan Puding Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai bulan Januari 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode sampel quota sampling. Jumlah responden yang diambil pada penelitian ini yaitu sebanyak 80 orang, terdiri dari 40 petani pola KSR, dan 40 petani pola mandiri.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *observasi*, wawancara, kuisioner, dan studi pustaka.

Menjawab permasalahan pertama tentang bagaimana pola kemitraan usahatani ubi kayu yang dilakukan petani di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka yaitu dengan metode statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum mengenai bagaimana implementasi pola kemitraan usahatani ubi kayu yang dijalankan oleh petani ubi kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar.

Menjawab permasalahan kedua tentang perbedaan pendapatan dari berbagai pola kemitraan usahatani ubi kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka, yaitu dengan menggunakan metode analisis *independent samplke t-test*.

Menjawab permasalahan yang ketiga tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pola kemitraan usahatani ubi kayu di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka, yaitu dengan menggunakan analisis regresi binary logistik menggunakan alat bantu aplikasi SPSS versi 20.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 D_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pola Kemitraan yang dilakukan petani Ubi kayu

1 = Bermitra

0 = Tidak Bermitra

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = Pengalaman Berusahatani (Th)

$X_2$  = Luas lahan (Ha)

$X_3$  = Umur Petani (Th)

$D_1$  = Ketersediaan Modal  
(1 = Besar, 0 = Kecil)

$D_2$  = Pendidikan

(1 = tamat SMA, 0 = tidak tamat SMA)

$\beta$  = Koefisien Regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Implementasi Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Puding Besar

Implementasi program KSR yang diikuti oleh petani ubi kayu di Desa Puding Besar berbentuk pola kemitraan inti plasma, dimana program ini dilaksanakan oleh PT. Sinar Baturusa Prima bekerja sama dengan kelompok tani Gemilang Sejahtera Mandiri yang telah menjadi anggota Koperasi Berkah Bersama yaitu berbentuk pinjaman modal (kredit) dari Bank Sumsel Babel kepada anggota petani mitra KSR. Kualitas hasil dari Program KSR yang diikuti oleh petani ubi kayu mitra dikatakan sudah cukup sesuai dengan harapan masyarakat. Artinya, kualitas hasil dari program KSR cukup membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya.

Alasan petani mengikuti kemitraan KSR dikarenakan adanya kepastian harga jual dan juga paling banyak disebabkan kecilnya modal yang dimiliki oleh petani yaitu sebanyak 85 persen atau sebanyak 34 petani responden mitra mengatakan memiliki modal kecil dan sebanyak 15 persen petani mitra mengatakan memiliki modal besar. Sehingga petani yang memiliki modal yang kecil cenderung melakukan kemitraan dalam menjalankan usahatani ubi kayunya. Sedangkan petani mitra yang mengatakan memiliki modal besar namun mengikuti kemitraan disebabkan karena harga jual ubi kayu yang lebih mahal dan juga adanya jaminan pasar. Alasan petani non mitra tidak mengikuti kemitraan dikarenakan lebih baik melakukan usahatani secara mandiri karena secara finansial mereka mampu dan juga alasan mereka tidak mau tergabung dalam kemitraan dikarenakan belum memenuhi syarat dan juga tidak tergabung dalam kelompok tani.

Kemitraan yang terjadi di Desa Puding Besar yaitu terdapat dua kemitraan ada petani yang bermitra dan ada petani yang tidak bermitra. Dalam pelaksanaan kemitraan, hasil dari lapangan menunjukkan bahwa petani ubi kayu yang bermitra paling banyak berusia 39-46 tahun. Untuk luasan lahan yang digunakan petani mitra yaitu sebanyak 100% berada pada rentang 1 dan 2 Ha yaitu sama dengan persentase 50 persen. Sedangkan untuk petani non mitra juga sama yaitu paling banyak berada pada luasan rentang 1 ha dan selebihnya berada pada 2 Ha dengan persentase 20 persen. Petani yang bermitra pada umumnya paling banyak berada pada tingkat SMA.

Pada petani ubi kayu non mitra, petani tidak terikat dengan perusahaan. Modal dalam berusahatani dikeluarkan dari modal pribadi. Penjualan ubi kayu juga tidak terikat dengan perusahaan sehingga petani yang non mitra dapat menjual kemana saja sesuai keinginan mereka. Pada kondisi harga ubi kayu harganya tetap sama dikarenakan harganya mengikuti harga pasar yang telah ditetapkan baik yang bermitra maupun yang tidak bermitra.

Sistem kerja dari program KSR ini yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) melakukan usulan proposal kelompok tani yang ingin tergabung dengan program kemitraan kepada Dinas Pertanian, kemudian dari pihak Dinas melakukan verifikasi untuk memeriksa kelengkapan berkas untuk diajukan ke pihak Bank Sumsel Babel. Setelah itu pihak Bank melakukan verifikasi data Gapoktan dan langsung verifikasi lapangan untuk melihat layak atau tidaknya petani yang akan menerima bantuan modal tersebut. Selesai itu barulah dilakukan Akad Kredit antara Gapoktan dan pihak Bank. Setelah selesai akad, Bank mencairkan bantuan kredit. Masyarakat yang tergabung dalam petani mitra akan dimodalkan sebesar 16 juta/Ha dengan bunga 7% dengan pembayaran setelah panen. Pemberian bantuan ini langsung kepada petani yang ingin berusahatani ubi kayu dengan memberikan bunga murah dan rendah guna membantu para petani agar lebih giat dan semangat

dalam berusahatani ubi kayu. Pengembalian kredit ini disesuaikan dengan siklus panen sehingga tidak menggunakan sistem angsuran bulanan dan juga bisa menjual langsung hasil panen ke pabrik sehingga bisa langsung melunasi kredit KSR-nya. Pola kemitraan KSR ini merupakan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Bangka dimana petani yang menyediakan lahan dan tenaga kerja, pemerintah sebagai penyedia sarana produksi (saprodi) berupa pupuk, pestisida, bantuan traktor dan pc (*excavator*), serta Bank Sumsel Babel sebagai penyedia modal biaya untuk pembukaan lahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dalam pelaksanaan program KSR, diketahui bahwa tujuan utama petani ubi kayu yang bermitra menjadi peserta program KSR yaitu mendapatkan bantuan modal untuk berusahatani ubi kayu. Kemudahan yang digambarkan peserta program KSR ini adalah waktu pecairan yang singkat, syarat yang mudah untuk dipenuhi, verifikasi yang tidak rumit dan sistem bayar setelah panen yang diberlakukan oleh program KSR. Sedangkan kesulitannya adalah pada pengisian formulir anggota peserta program KSR yang harus diisi secara lengkap, biasanya hal tersebut terjadi pada responden yang tingkat pendidikannya rendah.

Proses sosialisasi anggota-anggota kelompok tani kepada pengurus kelompok tani menjadi nilai lebih dari kelompok tani. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan rapat, diskusi dan silaturahmi dengan sesama anggota setiap dua kali dalam satu bulan, sehingga kebersamaan terus terjalin sekaligus mengontrol pembayaran angsuran pinjaman atau mengingatkan kepada anggota. Program KSR merupakan program bantuan dana yang diberikan kepada masyarakat dengan tujuan agar pendapatan mereka meningkat. Penyaluran dana program KSR bagi para petani harus mengutamakan pelayanan yang baik. Pelayanan yang dimaksud adalah bagaimana bantuan tersebut dapat menjangkau para petani yang membutuhkan dana tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pola pelayanan penyaluran dana yang diawasi oleh pihak-pihak terkait agar dana yang disalurkan tepat sasaran dan tepat guna.

#### **4.2. Pendapatan Rata - Rata Usahatani Ubi Kayu Petani Pola Mitra dan Non Mitra.**

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan pengeluaran usahatani. Adapun penggunaan input dalam usahatani ubi kayu yang dilakukan petani mitra dan non mitra meliputi bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Analisis komparatif atau perbandingan pendapatan antara petani mitra dengan petani non mitra dilakukan dengan uji *independent sample t test* yaitu untuk mengetahui berbeda nyata atau tidak berbeda nyata perbedaan rata-rata pendapatan antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	Bermitra	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan Bermitra	Bermitra	40	32384718,75	9947848.359	1572892.932
Pendapatan Non Mitra	Non Mitra	40	36751056,77	10870169.92	1718724.775

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani mitra sebesar Rp 32.384.718,75 dan rata-rata pendapatan petani non mitra sebesar Rp 36.751.056,77 per tahun. Pendapatan petani ubi kayu menunjukkan perbedaan antara petani mitra dengan petani non mitra.

Uji T independen atau uji beda digunakan untuk melihat signifikansi perbedaan pendapatan antara petani mitra dan non mitra. Sebelum melakukan uji T independen terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data pendapatan petani mitra dan non mitra. Data dalam penelitian ini harus berdistribusi normal yang artinya data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Apabila data berjumlah besar

**ANALISIS POLA KEMITRAAN USAHATANI UBI KAYU DI DESA PUDING BESAR  
KECAMATAN PUDING BESAR KABUPATEN BANGKA**

( $n > 50$ ) maka uji Kolmogorov-Smirnov yang digunakan sebaliknya jika jumlah data kecil ( $n < 50$ ) maka uji Shapiro-Wilk yang digunakan.

Bila nilai Signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 maka data diasumsikan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 data pendapatan tidak berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.05 pada petani mitra maupun non mitra, maka data pendapatan petani mitra dan non mitra dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 2. Data Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Data	Kolmogorov Smirnov Z	Asymp. Sig (2-Tailed)	Kesimpulan
Unstandardized Residual	1.041	,229	Normal

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov Smirnov Z menunjukkan nilai 1,041 pada petani mitra dan petani non mitra. Sedangkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau probabilitas sebesar 0,229 pada petani mitra dan petani non mitra. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dikarenakan nilai Asymp. Sig (2-tailed) atau nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05.

Tabel 3. Independent Samples Test

		Pendapatan	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	0,650	
	Sig	0,423	
t-test for Equality of Means	T	-1.874	-1.874
	Df	78	77.395
	Sig. (2-tailed)	,065	,065
	Mean Difference	-4366338.025	-4366338.025
	Std. Error Difference	2329808.367	2329808.367
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -9004630.184	Upper -9005201.613
		271954.1339	272525.5625

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Dapat dilihat bahwa nilai signifikan F sebesar 0,650 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya data homogen, sehingga data dibaca pada lajur *Equal variance assumed*. Pada nilai t-hitung yaitu -1.874 (dengan df 78 dan tingkat kepercayaan 95 persen) dan tingkat signifikan probabilitas pada kolom Sig.

(2-tailed) 0,065. Tingkat signifikan probabilitas yang lebih besar dari 0,05 tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan antara petani mitra dan petani non mitra. Karena nilai signifikansi pendapatan lebih besar dari 0,05 berarti asumsi  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik pendapatan petani mitra dan non mitra tidak berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95 persen.

Pada kolom *Mean Difference* adalah selisih data dua mean yang artinya selisih pendapatan petani non mitra dengan petani mitra adalah sebesar Rp -4.366.338.025. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pendapatan petani ubi kayu mitra lebih tinggi dari pada petani non mitra, sehingga berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan hipotesis awal dalam penelitian ini ditolak.

#### 4.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Memilih Bermitra dan Tidak Bermitra.

##### a. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model atau model *goodness of fit* dilakukan dengan menggunakan dengan prinsip Hosmer and Lemeshow (H-L test). Jika uji H-L sama atau kurang dari 0,05 atau 5 persen berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya, dimana kelayakan model tidak baik karena model dianggap tidak bisa memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's *goodness of fit* lebih besar dari 0,05 atau 5 persen berarti model mampu untuk memprediksi nilai observasinya dengan kepercayaan 95 persen.

Tabel 4. Uji Hosmer - Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.091	8	.978

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi berdasarkan uji Hosmer and Lemeshow (H-L) 1 adalah 97,8 persen ( $> 5$  persen) yang artinya terima  $H_0$  yang artinya model cocok atau fit atau tidak ada perbedaan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga model regresi logistik dalam penelitian ini layak digunakan atau dipakai untuk analisis selanjutnya.

##### b. Uji Taraf Nyata

Uji taraf nyata dalam regresi binary logistik menggunakan Uji Wald atau Uji W dan Uji likelihood atau Uji G yaitu untuk menguji model dan signifikansi pada masing-masing variabel yang mempengaruhi petani ubi kayu dalam memilih bermitra dan tidak bermitra di Puding Besar sebagai berikut:

Tabel 5. Model Summary Block 1: Method = Enter

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	47,921 <sup>a</sup>	,545	,727

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Dapat dilihat bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 72,7 persen yang artinya variabel yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh sebesar 72,7 persen.

Tabel 6. Variabel Bebas Yang Signifikan

	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Pengalaman Berusahatani	,504	1,292	,256	1,656
Luas lahan	1,535	3,541	,060	4,643
Umur petani	-,248	13,931	,000	,780
Ketersediaan modal (1)	-3,092	11,437	,001	,045
Pendidikan (1)	-,533	,485	,486	,587
Constant	8,058	8,317	,004	3158,333

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Dapat dilihat bahwa variabel bebas (X) atau faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti kemitraan dengan program KSR di Desa Puding Besar pada tingkat signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan 95 persen adalah umur petani dan ketersediaan modal. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi untuk variabel umur petani sebesar 0,000 dan ketersediaan modal sebesar 0,001.

Hasil output SPSS pada pengujian kedua bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar 0,662 maka model layak atau fit karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan bisa digunakan untuk analisis selanjutnya. Sedangkan pada Tabel model summary pada kolom Nagelkerke R Square sebesar 66,9 persen yang artinya variabel umur petani dan ketersediaan modal mempunyai pengaruh sebesar 66,9 persen terhadap keputusan petani dalam memilih bermitra dengan tidak bermitra, sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor diluar model. Setelah pengujian kedua dilakukan diperoleh bahwa variabel ketersediaan modal dan pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan dengan program KSR.

Tabel 23. Variabel in the equation

	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Umur Petani	-,213	14,543	,000	,808
Ketersediaan Modal (1)	-3,114	12,353	,000	,044
Constant	9,813	16,334	,000	18270,985

Sumber : Olahan Data Primer, 2019

Hasil dari uji statistik, untuk penafsiran dan prediksi atas dasar persamaan regresi binary logistik pada kolom B pada bagian *variable in the equation* dari hasil uji statistik dapat dilihat suatu persamaan regresi penduga yaitu:

$$Y = 9,813 - ,213 \text{ umur petani} - 3,114 \text{ ketersediaan modal}$$

## SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemitraan usahatani ubi kayu yang terjadi di Desa Puding Besar yaitu terdapat petani bermitra dan tidak bermitra. Pola kemitraan yang dijalankan petani di Desa Puding Besar adalah pola kemitraan inti plasma dengan nama Program KSR (Kebun Singkong Rakyat). Petani yang

mengikuti kemitraan umumnya memiliki modal yang kecil. Sedangkan petani yang memiliki modal yang besar lebih memilih untuk bermitra. Dalam kemitraan KSR, petani yang memiliki kendala modal untuk berusahatani ubi kayu dapat terbantu melalui bantuan kredit dari bank dalam bentuk biaya pembukaan lahan, dan jugadari pemerintah daerah mereka mendapatkan bantuan sewa traktor dan excavator, serta dari perusahaan mereka mendapatkan jaminan pemasaran. Selain itu kemitraan KSR juga memberikan keuntungan dari sisi cara manajemen usahatani ubi kayu yang baik sehingga petani yang telah lunas hutangnya tetap bermitra dengan perusahaan inti.

2. Terdapat perbedaan nyata namun tidak signifikan antara pendapatan rata-rata petani mitra dan non mitra. Akan tetapi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan pendapatan petani non mitra lebih besar dibandingkan petani mitra. Pendapatan petani mitra rata-rata Rp 32.384.718 pertahun, sedangkan petani non mitra Rp 36.751.056 pertahun. Jadi selisih pendapatan usahatani ubi kayu petani mitra dan non mitra Rp 4.366.388 pertahun.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih bermitra dan tidak bermitra yaitu umur petani dan ketersediaan modal. Sedangkan faktor pengalaman usahatani, luas lahan, dan pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih bermitra dengan program KSR.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, adapun saran dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak Bank Sumsel Babel, sebaiknya menambah modal bagi petani agar dapat berusahatani ubi kayu.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel bebas lainnya yang belum termasuk atau dijelaskan dalam penelitian ini namun diduga berpengaruh terhadap alasan petani bermitra dan tidak bermitra dengan kemitraan ubi kayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboki E, Jongur AAU, Onuand JI, Umaru II. 2013. Analysis of technical, economic and allocative efficiencies of cassava production in Taraba State, of Nigeria. *Journal of Agriculture and Vateriaary Science*. 5 (3) : 19-26.
- Agiesta, V. 2016. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Beralih Kemitraan dalam Berusahatani (Kasus Petani Kemitraan Tebu Di PT. Gunung Madu Plantantions Beralih Ke Kemitraan Ubi Kayu Di Pabrik Bumi Waras)* Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statisitik Provinsi Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Produksi Ubi Kayu Tahun 2007*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Data Produksi Ketela Pohon (Cassava) Tahun 2017 di Kecamatan Puding Besar dalam Angka*. Kabupaten Bangka.
- Balai Informasi Pertanian Irian Jaya. 2005. *Budidaya Ubi Kayu*. Lembar Informasi Pertanian. Irian Jaya. 5 hal.
- Dewi, B.P., Setiawan, B., Isaskar, R. 2011. Analisis Kemitraan PT Benih Citra Asia Dengan Petani Tomat (*Lycopersicum esculentum*, Mill) (Studi Kasus Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal HABITAT*. Vol XXII No 2, Agustus 2011.
- Direktorat Penelitian Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian. 2010. *Pengenalan Varietas Unggul dan Teknik Budidaya Ubi Kayu*. Direktorat Penelitian Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian. Malang.
- Elisabeth. 2014. *Analisis Faktor Pendorong Peternak Ayam Broiler Melakukan Kemitraan Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Emilia R, Hutabarat S, Arifudin. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mnat Petani Kelapa Sawit*

Rakyat Berpartisipasi Dalam Sertifikasi Produk Di Kabupaten Kampar. *Jurnal SEPA*. Vol 11. No 1 November 2014.

- Jasuli F. 2014 *Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas Di Kabupaten Situbondo*. Skripsi. Universitas Jember.
- Milliondry, H.D. 2014. *Perbandingan Usahatani Caisin Petani Mitra dan Non Mitra Di Kecamatan Megamendung*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Purnaningsih, Dkk. 2006." Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Jawa Barat." *Penyuluhan* 2(2):34-43.
- Santoso, S. 2014. *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setyarini, F.D. 2015. *Analisis Kemitraan Petani Jahe Emprit Dengan Industri Jamu*. Skripsi. Universitas Kristen Sayta Wacana.
- Singarambun, M. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sulistianawati. 2010. *Strategi Kelayakan Dan Pengembangan Usaha Perkenbunan Kelapa Sawit Pola Kemitraan PT Anugerah Tani Bersama Masyarakat (Kasus Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Sumarna, R. 2012. *Pengaruh Kemitraan Terhadap Penerapan Teknologi dan Pendapatan Petani Padi Sehat Di Kecamatan Kebon Pedes Kabupaten Sukabumi*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Umar, H. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali. Pers.
- Utomo, F. 2012. *Analisis Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Petani Wortel Di Agro Farm Desa Ciharang Kabupaten Cianjur Jawa Barat*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Valentine, Dkk. 2017. "Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitra dengan PG. Djatiroto." *Agribest* 1(1):20-37.
- Wirartha, I.M. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Wulandari, O. 2017. *Kinerja Kemitraan Dan Pendapatan Petani Belimbing Dewa Pada Gapoktan Maju Bersama Kecamatan Cimanggis Kota Depok*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.